

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di kehidupan ini. Oleh sebab itu, eksistensi dakwah tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan kemaksiatan yang dapat merugikan kehidupannya, dan merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat manusia untuk melaksanakan dakwah. Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada segala sesuatu yang munkar.

Melihat dari segi persaingannya, kini dakwah harus mampu bersaing dengan musuh terberatnya yaitu perkembangan zaman yang kian hari semakin berkembang. Namun demikian, itu bukanlah merupakan suatu ancaman yang serius apabila dakwah itu sendiri bisa berteman baik dengan perkembangan zaman tersebut. Artinya, dakwah harus mampu bersanding dan mengikuti perkembangan zaman.

Pada hakikatnya dakwah islam berisikan tentang "*Amar ma'ruf nahi munkar*" yang mempunyai pengertian kerjakanlah perbuatan yang mendekatkan diri pada Allah dan jauhilah perbuatan yang menjauhkan diri pada Allah.

Pengertian dakwah memang sangat luas dan umum. Karena pengertian dakwah itu mempunyai pengertian mengajak dan menyeru, itu berarti bisa mengajak dan menyeru kepada kebaikan dan bahkan sebaliknya yaitu mengajak atau menyeru kepada sesuatu yang munkar.

Dakwah tidaklah berdiri sendiri. Dalam prosesnya dakwah akan melibatkan komponen atau unsur dakwah yang terbentuk secara sistematis, artinya unsur yang satu dengan unsur yang lainnya akan saling berkesinambungan dan berkaitan satu sama lain. Unsur dakwah ialah berbagai elemen yang harus ada dalam sebuah proses dakwah. Adapun komponen atau unsur-unsur dakwah yang harus ada tersebut yaitu : (1) *Da'i* (Subjek Dakwah), (2) *Mad'u*, (3) *Maudu*, (4) *Ushlub* (Metode dakwah), (5) *Washilah* (Media dakwah). (Enjang AS, Aliyudin, 2009:79).

Seorang da'i yang menyampaikan pesan kepada mad'u tentunya harus menggunakan metode dakwah yang tepat, mengingat kondisi mad'u khususnya di Indonesia ini memang sangat heterogen. Seorang da'i harus mampu menyesuaikan dakwahnya menggunakan metode dakwah apa dan media dakwah apa, dengan pertimbangan kondisi mad'u nya bagaimana. Tentu metode dakwah menjadi salah satu unsur yang sangat penting ketika berdakwah.

Metode dakwah adalah cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Metode dakwah sangat penting peranannya dalam penyampaian dakwah. Metode yang digunakan seorang da'i ketika berdakwah akan terasa percuma

dan pesan yang disampaikan pun tidak akan sampai kepada mad'u ketika seorang da'i tersebut menggunakan metode yang buruk dan tidak baik. Maka dari itu seorang da'i harus jeli dan mampu memilih metode dakwah mana yang akan digunakan ketika berdakwah, karena salah satu faktor mad'u menerima pesan yang disampaikan oleh seorang da'i itu dilihat dari metode penyampaian dakwahnya.

Dalam al-Qur'an, sudah dicantumkan secara jelas beberapa metode dalam berdakwah, diantaranya terdapat dalam surat an-Nahl (16); 125, yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Srulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.
(Terjemahan QS An-Nahl[16] :125, 1994:421)

Secara teoritis, al-Qur'an menawarkan metode yang tepat guna dalam menegakkan dakwah, yaitu dengan cara bijaksana (*hikmah*), nasehat yang baik (*al-Mauidzoh al-Hasanah*) dan berdiskusi yang baik (*al-Mujadalah*). Ketiga cara ini merupakan proses dakwah yang dapat diterapkan secara objektif proporsional dari seseorang kepada orang lain (mad'u) yang dihadapinya. (Aliyudin, Enjang As. 2009:84).

Menurut pendapat Onong Uchjana Efendi dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (2001:11), peran bahasa sangat penting dalam menyampaikan

materi dakwah. Bahasa yang dimaksud adalah “bahasa” dalam arti yang seluas-luasnya. Karena bahasa merupakan media yang paling banyak dipergunakan oleh umat manusia dan hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini; baik mengenai hal yang konkrit maupun abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa mendatang.

Melalui bahasa itu pula, kita mampu mempelajari beraneka ragam ilmu, baik yang ditulis oleh para ilmuwan dahulu maupun yang akan datang. Sehingga para nabi sebagai pembawa berita dari Tuhan-Nya menyampaikan pesan Ilahiyah melalui bahasa yang dimengerti oleh kaumnya atau umatnya. Pernyataan ini pun diperkuat oleh Syeikh Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid V, juz 13, hlm. 126 yang dikutip oleh Enjang AS dan Aliyudin dalam buku Dasar-dasar Ilmu Dakwah. Adapun bahasa yang digunakan oleh para nabi ketika berdakwah yaitu dengan menggunakan bahasa lisan (*bi ahsan al-qawl*) dan bahasa perbuatan (*bi ahsan al-aml*), yang diisyaratkan dalam al-Qur’an surat al-Fushilat[41]:33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri".(Terjemahan QS al-Fushilat [41]:33, 1994:778)

Menurut Syukriadi Sambas, yang dikutip oleh Enjang AS dan Aliyudin dalam buku Dasar-Dasar Ilmu Dakwah (2009: 84-85) aktivitas dakwah dengan uraian di atas

dapat dikatakan bisa berupa lisan (*bi ahsan al-qawl*) dan perbuatan (*bi ahsan al-aml*). Kegiatan dakwah dengan lisan ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 1451 dalam 50 bentuk kata. Bahasa lisan itu sendiri disebut dalam 25 kali dalam tujuh bentuk kata. Sedangkan dalam *aml* sebanyak 38 kali sebanyak 29 bentuk kata, yaitu aktivitas jasad 4 kali dalam satu bentuk kata, *jism* hanya dalam satu kali penyebutan dan badan juga hanya satu kali. Sedangkan fi'il sebagai padanan dari kata amal disebutkan sebanyak 119 kali dalam 30 bentuk kata.

Berbicara mengenai keharusan menggunakan bahasa yang baik dalam menyampaikan pesan dakwah, sejatinya manusia selalu menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik itu bahasa berarti kata-kata ataupun bahasa berarti bahasa tubuh yang mengisyaratkan sesuatu. Dalam pelaksanaannya dakwah harus senantiasa berani dengan gagah bisa menggunakan sebaik-baiknya bahasa untuk menarik perhatian umatnya dalam menegakkan kebenaran. Sehubungan dengan gagah dalam berbicara, dalam al-Qur'an Allah Swt. Memberikan macam prinsip-prinsip dasarnya . (Aang Ridwan, Daiklopedia, 2011: 42)

Pertama, *qawlan sadida* (QS. [33] :70), istilah ini memiliki arti pembicaraan yang benar, jujur (*straight to the point*), lurus, tidak bohong dan tidak berbelit-belit. Melalui prinsip ini kita tidak akan ceramah secara dusta, atau *lahw al-hadis* atau *al-fik*. Istilah pertama berarti kebohongan cerita atau cerita palsu. Sedangkan istilah kedua berarti palsu atau gosip. Melalui prinsip ini pula kita akan terbimbing untuk tidak melakukan kebohongan *public*.

Kedua, *qawlan baligha* (QS. [4]:63), prinsip ini mengandung arti fasih, jelas maknanya, terang, dan tepat dalam mengungkapkan apa yang dikehendaki. Melalui prinsip, ini kita akan berbicara efektif. Yakni kita akan berbicara sesuai dengan kapasitas kemampuan *frame of reference* (kerangka referensi) dan *field of experience* (kerangka pengalaman) orang yang diajak bicara. Dengan begitu apa yang kita bicarakan akan nyambung dan diterima oleh orang yang diajak bicara.

Ketiga, *qawlan maysura* (QS.[17] : 28), prinsip ini berarti perkataan yang mudah di mengerti dan menyenangkan perasaan . Melalui prinsip ini, kita akan berbicara dengan bobot pembicaraan yang penuh dengan nuansa edukatif dan rekreatif. Melalui bobot edukatif dan rekreatif, orang yang yang mendengarkan pembicaraan kita akan terbawa pada suasana dakwah yang mencerahkan dan menyenangkan.

Keempat, *qawlan layyina* (QS.[20]:44), prinsip ini berarti perkataan yang lemah lembut dan penuh kesabaran. Melalui prinsip *qawlan layyina*, kita akan terhantar pada suasana dakwah yang penuh empatik dan hubungan emosionalitas. Dengan begitu mad'u atau orang yang mendengarkan pembicaraan kita, akan merasa dihargai dan merasa sebagai bagian dari kita. Hasilnya, selain apa yang kita sampaikan akan didengar mereka pun akan melakukan apa yang kita perintah.

Kelima, *qawlan karima* (QS.[17]:23), prinsip ini berarti perkataan yang memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat. Melalui prinsip ini, kita akan

dibimbing untuk mampu mengendalikan diri agar tidak memposisikan orang yang diajak bicara (mad'u) sebagai orang yang lebih rendah dari kita. Hasil dari penerapan prinsip ini adalah perlakuan serupa. Maksudnya jika perkataan kita memuliakan orang lain, maka sebagai *feedback*-nya orang lain pun akan memuliakan kita. Jika suasana saling menghormati itu muncul, maka tujuan dakwah sesungguhnya telah tercapai.

Keenam, *qawlan ma'rufa* (QS.[4] :5), prinsip ini berarti perkataan yang baik yang memberi manfaat dan solusi. Melalui penerapan prinsip ini, kita akan berperan sebagai *problem solver* atas sejumlah masalah dan derita yang sedang dihadapi oleh orang yang diajak bicara (mad'u). Melalui prinsip ini pula, setiap perkataan kita akan menjadi terapi atau obat bagi orang lain. Jika demikian, kehadiran kita akan terus dirindukan oleh orang lain.

Ketujuh, *qawlan tsaqila* (QS.[73] :5), prinsip ini berarti perkataan yang mensiratkan kekuatan dan keteguhan prinsip. Melalui prinsip ini, setiap kata yang keluar dari mulut kita, akan menambah bobot kita sebagai da'i atau muballigh. Melalui prinsip ini pula, kita akan terbimbing untuk tidak berbicara asbun (asal bunyi) bahkan berbicara hal-hal yang tidak ada manfaatnya.

Itulah tujuh prinsip berbicara yang harus dimiliki. Melalui kepemilikan dan penerapan prinsip-prinsip itu, setiap perkataan yang kita bicarakan akan

mencerminkan kegagahan kita dalam berbicara (Aang Ridwan, Daiklopedia, 2011: 42- 44).

Selain berbicara mengenai bahasa dan prinsip-prinsip dalam berbicara, yang digunakan sebagai metode dakwah yang paling baik tentu tidak akan sempurna apabila tidak ada media yang menunjang sebagai alat penyampaian risalah agama Islam.

Adapun media merupakan salah satu unsur dakwah yang *urgent* dan suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang menentukan perjalanan dakwah. Media dakwah adalah sebagai alat untuk menghubungkan antara da'i dan mad'u.

Pada prinsipnya dakwah dalam tataran proses, sama dengan komunikasi, maka media pengantar pesan pun sama. Media dakwah berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional, media modern, dan perpaduan antara kedua media tradisional dan media modern. (Enjang AS, Aliyudin, Dasar- Dasar Ilmu Dakwah, 2009: 95)

1. Media Tradisional

Setiap masyarakat tradisional (dalam berdakwah) selalu menggunakan media yang berhubungan dengan kebudayaannya, sesuai dengan komunikasi yang berkembang dalam pergaulan tradisionalnya. Media yang digunakan terbatas pada sasaran yang paling digemari dalam kesenian seperti :tabuh-tabuhan

(gendang, rebana, bedug, siter, suling, wayang dan lain-lain) yang dapat menarik perhatian orang banyak.

2. Media Modern

Berdasarkan jenis dan sifatnya media modern terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya :

- a) Media auditif; media tersebut meliputi; telepon, radio dan tape recorder
- b) Media visual; yang dimaksud dalam kategori media visual adalah media yang tertulis atau tercetak. Contohnya adalah pers: disini dimaksudkan dengan segala bahan bacaan yang tercetak seperti surat kabar, buku, majalah, brosur, pamflet, dan sebagainya. Photo dan lukisan : media visual lainnya yang dapat digunakan untuk kepentingan berdakwah adalah photo-photo dan lukisan. Brosur, pamflet dan poster bisa digunakan sebagai media dakwah.
- c) Media audiovisual; televisi, video, internet dan lain-lain.

3. Perpaduan media tradisional dan modern

Perpaduan disini dimaksudkan dengan pemakaian media tradisional dan media moder dalam suatu proses dakwah. Contohnya pagelran wayang, sandiwara, yang bernuansa Islam, atau ceramah di mimbar yang ditayangkan televisi.

Pada prinsipnya media dakwah adalah berbagai alat (*instrumen*), sarana yang dapat membantu dan menunjang proses dakwah.

Berbicara mengenai media di zaman sekarang memang sangat berkembang di setiap waktunya. Maka tak heran, apabila manusia sekarang semakin pintar dan cerdas karena ditunjang dengan berbagai teknologi yang semakin canggih.

Pada zaman sekarang pemanfaatan media sosial memang bukan hanya untuk ngobrol semata melalui jejaring sosial, namun juga bisa dijadikan alat atau media dalam beberapa hal, baik itu bisnis, media pendidikan atau pembelajaran, promosi dan lain sebagainya, dan terakhir yang sedang *trend* yaitu berdakwah melalui media sosial. Adapun media sosial yang digunakan diantaranya adalah, Facebook, Twitter, Instagram, BBM, Blog, Line, Souncloud dan lain sebagainya.

Menurut Asep Saeful Muhtadi dalam bukunya Komunikasi Dakwah (2012 : 60) menjelaskan bahwa secara sosiologis, penerapan teknologi komunikasi dan informasi dalam kehidupan telah merubah ragam interaksi masyarakat. Masyarakat dakwah kini bukan saja mereka yang berada di depan mata, melainkan juga mereka yang secara bersama-sama ada di ruang abstrak yang disebut dengan dunia maya. Media telah mengiriring individu memasuki ruang yang memungkinkan saling berinteraksi. Internet misalnya, kini telah membentuk ruang maya tempat bertegur sapa secara interaktif yang kemudian kita kenal dengan istilah *cyberspace*.

Para pelaku dakwah pun tidak mau ketinggalan zaman dan secara sigap merespon perkembangan zaman ini dan memanfaatkan internet khususnya media sosial sebagai media dakwah. Para pelaku dakwah berusaha memasuki ruang *cyberspace* agar pesan-pesan dakwah masuk secara personal, dan langkah yang paling tepat adalah menggunakan media sosial yang memang sedang berkembang di berbagai kalangan. Para pelaku dakwah menganggap dakwah itu tidak harus berdiri di atas mimbar dan berceramah, melainkan dengan pesan-pesan atau ajakan-ajakan kepada hal yang baik dan mencegah kepada kemunkaran secara tersirat dengan media apapun termasuk media sosial, itu pun merupakan proses dakwah.

Salah satu pelaku dakwah yang secara sigap merespon dan memanfaatkan peluang untuk berdakwah di media sosial adalah Ustad Felix Siauw. Secara tegas dan *straight to the point* ustad ini menyampaikan ajaran-ajaran Islam, dan tentunya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran. Ustad Felix menganggap perkembangan teknologi ini merupakan angin segar bagi kelangsungan dakwah.

Ustad Felix merupakan ustad yang berlatar belakang mualaf. Beliau menyatakan masuk Islam pada tahun 2002 ketika kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB), dan tertarik untuk menyebarkan agama Islam. Beliau memanfaatkan media sosial sebagai media dakwahnya, terutama media sosial Twitter. Ustad Felix ini salah satu ustad yang sangat berani menyatakan syiar-syiar dakwahnya, terbukti dari twitt-
twitt nya di Twitter.

Kehadiran Ustad Felix ini disambut baik oleh netizen, terutama pengguna Twitter. Ini berarti dakwah Felix yang *to the point* bisa diterima oleh masyarakat, terlebih sasarannya lebih kepada remaja-remaja. Begitu pun dengan materi-materi dakwahnya yang ringan namun memang dinyatakan secara tegas, misalnya materi dakwah tentang jilbab, pacaran, dan pembahasannya memang tidak terlepas dari kehidupan kita sehari-hari. Penggunaan bahasanya yang berkarakter cenderung lebih lebay pun memang menjadi salah satu keunggulan Ustad Felix ini dalam berdakwah. Beliau merespon keinginan masyarakat terutama remaja dakwah macam apa yang mereka inginkan.

Namun tentunya tidaklah sempurna, sekalipun beliau seorang Ustad jika tidak mempunyai kelemahan ketika berdakwah. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa Ustad Felix ini berdakwah secara *straight to the point*, tegas, dan tanpa basa-basi, tentunya itu pun bisa menjadi salah satu kelemahan Ustad Felix ketika berdakwah, ini terbukti dengan adanya kritik-kritik dan komentar yang cukup pedas dari beberapa ulama, terkait dengan pernyataan-pernyataannya yang terkadang dianggap berlebihan. Terlebih ustad ini terkadang mengeluarkan fatwa-fatwa dan *statement* yang dianggap tidak seharusnya, sehingga menimbulkan banyak sekali kritik dan komentar yang berasal dari ulama-ulama. Selain itu latar belakang ustad Felix ini sebagai bagian dari HizbutTahrir Indonesia pun dianggap menjadi salah satu poin penting yang sering menjadi perhatian para ulama ketika melihat cara dan gaya bahasanya dalam menyampaikan dakwah yang cenderung lebih tegas.

Namun dengan begitu, bukan berarti Ustad Felix ini tidak memperhatikan prinsip-prinsip dakwah, karena dalam prinsip-prinsip dakwah disebutkan salah satunya adalah prinsip *qaulan sadida* artinya pembicaraan yang benar, jujur (*straight to the point*), lurus, tidak bohong dan tidak berbelit-belit.

Untuk itu, kehadiran Ustad Felix yang berdakwah secara tegas, *straight to the point*, tidak berbelit-belit menjadi salah satu kajian yang menarik untuk diteliti. Melihat dari twitt-twit dakwahnya di Twitter ustad ini memang berdakwah dengan prinsip yang kuat dan berbicara secara tegas dan *to the point*. Maka dari itu, dalam penelitian ini, penulis memilih judul : **PENERAPAN PRINSIP QAULAN SYADIDA DALAM TABLIGH DI MEDIA SOSIAL (Penelitian Pada Akun Twitter Ustad FelixSiauw @felixsiauw)**.

B. Rumusan Masalah

Adapun beberapa rumusan masalah yang menarik dalam penelitian ini , diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Ustad Felix Siauw menerapkan prinsip ketegasan dalam tablighnya di *Twitter*?
2. Bagaimana Ustad Felix Siauw menerapkan prinsip kejujuran dalam tablighnya di *Twitter*?
3. Bagaimana Ustad Felix Menerapkan prinsip kebenaran dalam tablighnya di *Twitter*?

4. Mengapa Ustad Felix Siauw menerapkan prinsip *straight to the point* dalam tablighnya di Twitter?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana penerapan prinsip ketegasan Ustad Felix Siaw dalam tablighnya di *Twitter*
2. Untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana penerapan prinsip kejujuran Ustad Felix Siaw dalam tablighnya di *Twitter*
3. Untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana penerapan prinsip kebenaran Ustad Felix Siaw dalam tablighnya di *Twitter*
4. Untuk mengetahui dan menggambarkan mengapa Ustad Felix Siauw menerapkan prinsip *straight to the point* dalam tablighnya di *Twitter*

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bagian kecil dari *term of reference* akademis mengenai bagaimana penerapan prinsip ketegasan, kejujuran dan *straight to the poin* dalam berdakwah sebagai bagian dari prinsip *qaulan sadida* dalam dakwah Ustad Felix Siaw di media sosial Twitter.

2. Bisa menjadi panduan bagi da'i, baik pemula maupun ahli dalam mempraktekan prinsip *qaulan sadida*, baik langkah maupun teknisnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memiliki kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti meninjau penelitian –penelitian terdahulu diantaranya :

1. Penelitian yang berjudul “ANALISIS ISI PESAN DAKWAH DALAM AKUN TWITTER FELIX SIAUW” karya MUMTAZ AFIF SALEH mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, september tahun 2015 . Adapun fokus bahasannya dalam penelitian ini secara khusus meneliti tentang isi pesan dakwah ustad Felix Siauw dengan menggunakan metode penelitian analisis isi . Persamaan penelitian ini teletak pada objek yang sama yaitu Ustad Felix Siaw pada akun Twitter *@felixsiauw* namun berbeda di subjek penelitian. Dalam penelitian Mumtaz sebelumnya yang menjadi subjek penelitian nya adalah pesan dakwah dalam setiap Twitt Ustad Felix , namun dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah penerapan prinsip *qaulan sadia* dalam setiap Twitt Ustad Felix Siauw.

F. Kerangka Berfikir

Aktivitas dakwah adalah kegiatan komunikasi yang menimbulkan interaksi sosial. Dakwah akan semakin komunikatif bilamana para da'i memahami gejala-gejala sosial, tingkah laku manusia dalam sosio-kulturnya, dan bagaimana agama mempengaruhi tingkah lakunya. Dakwah merupakan kegiatan komunikasi, dikarenakan para da'i merupakan komunikator yang menyampaikan pesan (*message*) dalam bentuk ajaran-ajaran agama Islam kepada mad'u yang menjadi komunikan agar mau menerima, memahami dan akhirnya melaksanakannya. (Slamet, Jurnal Dakwah, 2009:179)

Kegiatan berkomunikasi dalam Islam seringkali disebut sebagai kegiatan dakwah atau tabligh. Tabligh sendiri merupakan bagian dari kegiatan dakwah. Menurut Ahmad Warson Munawir (1984:115) yang dikutip oleh Enjang As dan Aliyudin dalam buku Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, secara bahasa kata tabligh berasal dari akar kata *b-l-gh* : *ballagha*, *yuballighu*, *tablighan*, yang berarti menyampaikan. Tabligh adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab yang menyampaikan disebut muballigh.

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi, Al-Qur'an memberikan beberapa kata kunci (*keyconcept*) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani, misalnya mengartikan kata kunci al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi.

Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al- Qur'an untuk komunikasi ialah *al-qaul* ini, dari *al-qaul* ini, Jalalludin Rakhmat menyimpulkan enam prinsip komunikasi. Namun dalam hal ini penulis hanya memaparkan satu saja, yaitu qaulan sadida. (Jurnal Dakwah, Jalaludin Rahmat, <http://sumut.kemenag.go.id/>)

Kata “*qaulan sadida* “ disebut dua kali dalam Al-Qur'an. Pertama Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan. Kedua, Allah memerintahkan *qaulan sadida* sesudah takwa. Apa arti *qaulan sadidan*?. *Qaulan sadidan* artinya pembicaraan yang benar , jujur, (pichtall menerjemahkannya” *straight to the point*“), lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. Prinsip komunikasi yang pertama menurut Al-Qur'an adalah berkata yang benar. (Jurnal Dakwah, Jalaludin Rahmat, <http://sumut.kemenag.go.id/>)

Adapun dalam al-Qur'an, kata *qaulan sadida* ini disebutkan dua kali dalam dua surat yang berbeda, yaitu QS. An-Nisa [4] :9 dan QS. Al-Ahzab [33] : 70.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٣٣﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Depag RI, 2009:116)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦٨٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. (Depag RI, 2009:680)

Menurut Munawwir, dalam Kamus al- Munawwir halaman 620 yang dikutip oleh Muttaqin dalam Jurnal Prinsip-prinsip Komunikasi Dalam Islam , kata *Sadida* mempunyai arti adalah tepat, benar atau sesuatu yang tepat dan benar. Adapun *qaulan sadida* diartikan sebagai suatu pendapat atau perkataan yang tepat dan benar serta argumentatif. As-Suyuti dan Al-Mahalli, mendefinisikan *qaulan sadida* sebagai suatu perkataan yang dikehendaki oleh setiap orang dan diridhai oleh Allah Swt, yakni setiap perkataan yang menciptakan kemaslahatan kepada sesama manusia dan ketaatan kepada Allah Swt. (Muttaqin, Jurnal Prinsip-prinsip Komunikasi Dalam Islam).

Dalam tabligh media merupakan sesuatu yang penting dalam menunjang proses tabligh tersebut. Salah satu media yang sangat berperan penting dalam kegiatan dakwah atau tabligh adalah media sosial.

Jejaring sosial atau media sosial adalah sebuah struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik. Media sosial bisa diartikan sebagai sarana pemersatu antara individu satu dengan individu yang lain sehingga menjadi sebuah sosial yang saling berkaitan (berinteraksi) satu sama lain. (Eka Dewa Putra , Jurnal Komunikasi, Menguak Jejaring Sosial, 2014:3)

Dalam hal pemanfaatan media, para pelaku dakwah atau biasa disebut da'i pun merespon dengan cepat perkembangan teknologi ini dengan memanfaatkan media sosial sebagai media dalam menyampaikan dakwahnya. Salah satu media sosial yang sering digunakan sebagai media dakwah adalah media sosial Twitter.

Twitter adalah sebuah situs web yang dimiliki dan dioperasikan oleh Twitter, inc dan merupakan salah satu layanan jejaring sosial dan microblog daring yang memungkinkan para penggunanya untuk mengirim, menerima dan membaca pesan berbasis teks yang jumlah karakternya mencapai 140 karakter, yang dikenal dengan sebutan kicauan (*tweet*). Twitter adalah salah satu jejaring sosial yang banyak diminati oleh penduduk dunia. Sebagian besar penduduk dunia menganggap bahwa twitter adalah salah satu jejaring sosial yang mudah digunakan dan efisien. Maka dari itu, pengguna Twitter dari tahun ke tahun selalu meningkat drastis. (Eka Dewa Putra , Jurnal Menguak Jejaring Sosial, 2014:23)

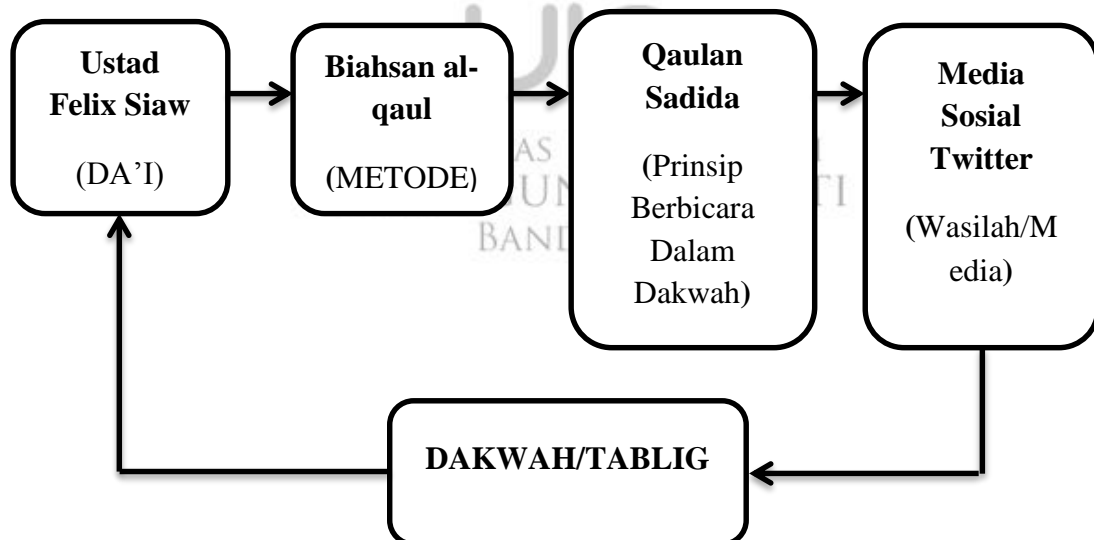
Twitter sendiri memiliki berbagai karakteristik yang unik. Fungsi pencarian Twitter yang memungkinkan penggunanya untuk mencari *tweet* yang mengandung kata atau frase tertentu. Fungsi pencarian ini sering digunakan untuk mengikuti topik yang tengah menjadi trend di situs tersebut. Banyak pengguna yang memaksimalkan potensi Twitter dengan melakukan inovasi saat penggunaannya. Sebagai contoh, pemilik akun twitter menggunakan *hashtags* (#) pada *tweet*-nya sehingga mereka dikelompokan dan lebih mudah dihubungkan dengan topik yang serupa dengan *hashtag* yang mereka gunakan. (Dikutip dari Jurnal Ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Sumatra Utara).

Adapun pemanfaatan media sosial Twitter ini bukan hanya ngobrol saja melainkan sebagai media dakwah yang sering digunakan oleh para pelaku dakwah, salah satunya yaitu Ustad Felix Siaw. Sebagai seorang da'i, Ustad Felix ini harus mampu menangkap perkembangan zaman, supaya dakwah pun berkembang mengikuti zamannya. Adapun pengertian da'i menurut Enjng AS dan Aliyudin dalam buku Dasar-Dasar Ilmu

Dakwah (2009:73) menyatakan bahwa kata da'i berasal dari Bahasa Arab bentuk mudzakar yang berarti orang yang mengajak, kalau muanas (perempuan) disebut da'iyah. Dalam kamus bahasa Indonesia da'i diartikan orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah: melalui kegiatan dakwah para da'i menyebarluaskan ajaran Islam. Dengan kata lain da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain secara langsung, melalui lisan, tulisan ataupun perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam, atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Dai dalam posisi ini disebut subjek dakwah yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarluaskan ajaran Islam.(Enjang AS dan Aliyudin, Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, 2009: 74).

Untuk lebih jelasnya, uraian diatas dapat dipahami dan dilihat dalam sekema berikut:

Gambar 1.1 Skema Peranan Prinsip *Qaulan Sadida* Dalam Tabligh Islam Di Media Sosial



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah akun Twitter Ustad Felix Siaw dengan nama akun Twitter *@felixsiaw*.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah penerapan prinsip dakwah Islam yaitu prinsip *qaulan sadida* yang diterapkan Ustad Felix Siaw dalam dakwahnya melalui media sosial Twitter.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk melukiskan dan menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Ia tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Dalam praktiknya peneliti terjun ke lapangan; gejala-gejala diamati, dikategori, dicatat, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati. (Jalaluddin Rakhmat, 1985:34-35). (Panduan Penyusunan Skripsi, , 2013:79).

Untuk menunjang metode penelitian tersebut peneliti secara langsung menjadi *followers* akun Twitter Ustad Felix dan mengamati dari setiap *twitt* yang ditulis Ustad Felix di Twitter yang muncul di setiap *Timeline* nya. Selain itu peneliti juga senantiasa mengamati komentar atau respon pada akun *@felixsiauw* guna mengetahui tingkat keberhasilan penerapan prinsip *qaulan sadida* tersebut. Selain itu peneliti mengumpulkan beberapa buku yang mendukung penelitian, dan melihat akun pribadi Ustad Felix selain Twitter untuk sekedar pembandingan.

3. Populasi

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Populasi dalam penelitian harus disebutkan secara tersurat, yakni yang berkaitan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicakup. Tujuan ditegaskan populasi adalah agar peneliti dapat menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi dan membatasi berlakunya dalam generalisasi. Bila populasi relatif besar maka dilakukan sampling, yakni pengambilan sebagian anggota populasi untuk kemudian dijadikan sampel penelitian. (Panduan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013:28).

Dalam penelitian ini, populasi tidak dibatasi waktu, karena antara *twitt* satu dengan yang lainnya ada yang saling berkaitan. Maka dari itu peneliti tidak menentukan rentang waktu.

4. Sumber Data

Penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sebagaimana pada penentuan jenis data, pada tahap ini ditentukan pula data sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah ragam kasus baik berupa orang, binatang, atau yang lainnya yang menjadi subjek penelitian (sumber informasi pertama, *first hand* dalam mengumpulkan data penelitian). Sedangkan data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang, atau yang lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (*second hand*) yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data sekunder ini dapat melengkapi pemahaman peneliti dalam menganalisis data yang berkaitan dengan masalah penelitiannya. (Panduan Penyusunan Skripsi, Tim Penyusun, 2013:83-84)

Adapun dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data, diantaranya :

1. Data primer, data ini diperoleh langsung dari akun Twitter *@felixsiauw*.
2. Data sekunder, data ini diperoleh dari buku-buku karya Ustad Felix Siaw dan buku yang mengkritik dan mengomentari Ustad Felix Siaw dengan judul Dear Felix Sekedar Koreksi, Biar Enggak Salah Persepsi yang ditulis oleh M. Sulthan Fathoni, sebagai penunjang dalam penelitian ini serta akun lain milik Ustad Felix Siaw selain Twitter.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Merupakan metode yang dilakukan dengan teknik pengamatan secara langsung tentang penerapan prinsip *qaulan syadida* yang dilakukan Ustad Felix Siaw dalam menyampaikan dakwah nya di akun Twitter @felixsiaw. Dalam hal ini peneliti langsung menjadi *followers* akun @felixsiauw untuk melihat langsung setiap *timelinenya* yang berisi dakwah.

b. Dokumentasi

Proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen baik itu berupa buku, catatan, *twitt-twitt* di Twitter, foto dan jurnal ilmiah mengenai hal-hal yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan foto-foto atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini dengan menggunakan media, baik media sosial ataupun media internet lainnya.

6. Analisis Data

Data-data yang terkumpul melalui observasi dan dokumentasi dikumpulkan dan kemudian diperiksa kembali dan dikategorisasikan untuk mengarahkan penemuan-penemuan data menjadi tetap terarah dan tersusun sesuai dengan penelitian yang dikehendaki. Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Mengumpulkan seluruh data yang terkumpul baik itu dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi sehingga tidak tercecer.
2. Pemeriksaan kembali data yang di dapat dan dilakukan penyortiran berikut pengklasifikasian terhadap data yang dibutuhkan dan tidak diperlukan untuk dinalisis.
3. Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian, dengan cara menelaah dan memahami bagaimana penerapan prinsip *qaulan sadida* yaitu berdakwah secara tegas , jujur , dan *straight to the poin* dalam menyampaikan dakwah yang dilakukan oleh Ustad Felix Siaw dalam akun Twitter *@felixsiaw* .
4. Menafsirkan dan menyimpulkan data, hal ini dilakukan dengan menyusun kata-kata ke dalam tulisan yang lebih luas.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG